

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Film atau *motion pictures* sebagai bentuk dominan dari komunikasi massa visual yang merupakan media hiburan dengan tujuan untuk memberikan pesan-informasi kepada audiens. Hingga saat ini film mengalami banyak perkembangan, terutama dalam perindustrian film Hollywood. Sejak awal era industri, film bukan hanya menjadi sebuah karya seni yang dihasilkan secara kreatif untuk membangun imajinasi, tetapi sudah merupakan hiburan yang paling menjanjikan dari segi bisnis. Oleh karena itu, banyak para sineas dalam perindustrian film berlomba-lomba untuk memproduksi film, tentunya dengan pesan-pesan yang menyentuh audiens.

Dalam industri film Nasional, banyak tema-tema film yang selalu mendatangkan penonton, yaitu horror, drama, komedi, ketakutan, dan seks. Akibatnya kini terjadi keseragaman tema film yang tidak jauh dari persoalan cinta remaja, drama komedi atau horror yang dibumbui adegan seks. Keseragaman tema membuat penonton tidak lagi antusias, dan dalam beberapa tahun terakhir, jumlah film Nasional berkualitas yang masuk jajaran *box office* hanya bisa dihitung dengan jari, antara lain Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Ayat-ayat Cinta, The Raid, 5cm, dan Habibie-Ainun.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menargetkan pada tahun 2014 produksi film Indonesia bisa mencapai 200 judul film per tahun. Logikanya, semakin

banyak film yang diputar di bioskop, maka bisa menjadikan industri film sebagai salah satu roda penggerak ekonomi kreatif. Namun berdasarkan data Departemen Perdagangan, film, video, fotografi, hanya menyumbang 0.6% dari total ekonomi kreatif, jauh dibawah industri kreatif *fashion* yang menyumbangkan 29.7% dan kerajinan 22.6%.¹

Namun, seiring dengan perkembangannya film Nasional, dilihat dari rilis perfilman Indonesia sekarang ini, kita dapat melihat kebangkitan perfilman Indonesia yang didukung dengan aktor-aktor yang terlibat dalam film-film Internasional seperti Joe Taslim dalam keikutsertaannya melalui film *The Fast and The Furious 6* dan Iko Uwais yang ikut bermain dalam film *Man of Tai Chi*. Sehingga sineas film Indonesia pun banyak yang termotivasi untuk menghasilkan film yang layak di tonton tanpa mengandung unsur komedi nakal. Tetapi, tetap saja hal tersebut tidak serta merta mematikan film yang berbau horror dan seks, walaupun kenyataannya tidak banyak publik yang menonton film bertemakan tersebut.

Hal ini tentunya sangat berbeda dengan perindustrian film Internasional terutama Hollywood. Tema yang menarik, selalu menjadi antusiasme publik untuk menonton, khususnya di Indonesia, tak heran jika film yang berasal dari negeri Paman Sam tersebut, selalu masuk jajaran *box office*.

¹ http://bbc.co.uk/Indonesia/lg/laporan_khusus/2010/01/100124_creative4.shtml

Dengan majunya perfilman Internasional seperti Hollywood, maka sampai sekarang, industri film Hollywood menjadi acuan bagi sineas film diseluruh dunia. Pada abad 21 sekarang ini, terutama dengan kemajuan teknologi, industri perfilman Internasional terutama Hollywood akan dengan mudah membuat suatu film dengan menambahkan efek yang mustahil dapat terlihat nyata di mata audiens.

Tidak hanya dengan efek yang canggih saja, konsep dan tema-tema yang diangkat dalam film-film sekelas Hollywood, sangatlah menarik dan cenderung kontroversial. Kita dapat melihat film *Innocent of Muslims* (2012) tentang penghinaan terhadap Muhammad SAW, *Argo* (2013) tentang rasisme terhadap muslim, dan *Schindler List* (1993) dengan mengangkat tema perang dan agama. Film-film ini mengangkat tema-tema sosial yang terjadi di sekitar dengan tujuan untuk memberikan pesan komunikasi kepada audiens ketika menonton film-film tersebut.

Pada zaman sekarang ini, film tidak hanya sekedar hiburan bagi industri perfilman Hollywood, tetapi merupakan suatu seni yang mana menyajikan pesan yang dapat mengubah pandangan, gaya hidup, serta persepsi masyarakat. Kesuksesan suatu film bukan berdasarkan banyaknya anggaran yang dikeluarkan untuk memproduksi sebuah film, tetapi juga pesan yang ditayangkan, unsur-unsur sinematik yang digunakan dan pemilihan aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah film untuk memerankan karakter-karakternya.

Hal inilah yang dapat dilihat dalam film *"Kingdom Of Heaven"* (Kerajaan Surga). Film yang disutradarai oleh Ridley Scott dan didistribusikan oleh *20th Century*

Fox dirilis pada tahun 2005 merupakan film historis yang mengangkat sejarah Perang Salib pada abad ke-12. Film yang proses pembuatannya menghabiskan 130 juta dollar Amerika ini, memenangkan berbagai nominasi penghargaan festival film dunia, diantaranya yaitu *Hollywood Film Award* pada periode tahun 2005 sebagai *Composer of The Year* (Harry Gregson-Williams), *European Film Awards* yaitu *Best Actor* (Orlando Bloom), *Satellite Award* yaitu *Outstanding Original Score* (Harry Gregson-Williams), dan *Visual Effects Society Awards* yaitu *Outstanding Supporting Visual Effects in a Motion Picture* (Wesley Sewell, Victoria Alonso, Tom Wood, dan Gary Brozenich).²

Salah satu *scene* dalam film ini menayangkan bahwa, terdapat salah satu pasukan Muslim yang mendesak Salahuddin untuk melakukan perang dan merebut kembali kota Jerusalem dikarenakan para templar yang secara tiba-tiba menyerbu kafilah *Saracen* dan membantai semua pasukan *Saracen* yang berada di sebuah pemukiman. Tetapi, hal tersebut ditolak oleh Salahuddin. Salahuddin lebih memilih untuk menarik pasukannya dari pada melakukan peperangan.

Adapun alasan Salahuddin untuk tidak melakukan perang yakni, *pertama*, wilayah terjadinya peperangan merupakan daerah yang tandus yang tentunya tidak memungkinkan adanya perang dengan kondisi musuh yang serba kekurangan makanan dan minuman, salah satunya kekurangan air. Air merupakan sumber bagi segala kebutuhan manusia yang secara vital tidak dapat dilepaskan dari kehidupan

² <http://imdb.com/title/tt0320661/awards/mode=desktop>

manusia. *Kedua*, tidak mungkin menghancurkan penduduk atau kesatria dengan kondisi Raja yang menderita suatu penyakit. Pada saat itu, Raja Jerusalem yaitu King Baldwin IV mengalami penyakit Lepra.

Salahuddin Al-Ayyubi merupakan representasi dari seorang Raja yang secara bijaksana tidak mengatasnamakan agamanya untuk merebut suatu lahan dengan melihat kekurangan yang secara nyata berada pada pihak lawan. Tentunya masih ada alternatif lain yang bisa dilakukan untuk mengambil alih kembali kota Jerusalem, sebagai salah satu kota yang dahulu menjadi saksi adanya peristiwa Isra Mi'raj, dimana Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsa di Jerusalem yang kemudian diangkat ke Sidhratul Muntaha dengan menggunakan *Buraq* untuk menerima perintah dari Allah agar mewajibkan umat Muslim melakukan perintah Sholat 5 (lima) waktu setiap harinya. Atas hal tersebutlah Masjid Al-Aqsa merupakan kiblat pertama umat Muslim selama 17 (tujuh belas) bulan, sampai turun perintah Allah SWT untuk merubah arah Kiblat ke Masjidil Haram dan Ka'bah di Mekkah sebagai upaya dari Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail dalam membangun *Baitullah*.

Film ini merupakan salah satu film *Hollywood* yang mengangkat sejarah tentang peristiwa Perang Salib dimana visualisasi yang terjadi sesuai dengan keakuratan historisnya. Salah satunya tentang bagaimana sikap kepemimpinan Salahuddin ditampilkan dalam beberapa adegan. Kebanyakan film *Hollywood* memvisualisasikan bahwa umat Muslim merupakan agama yang penuh dengan kekerasan, terorisme, dan hal-hal buruk lainnya. Dengan diproduksi film *Kingdom*

of Heaven, seakan membawa kesan yang baik terhadap muslim khususnya di kalangan Amerika yang kental dengan produksi film-film yang banyak menyudutkan agama Islam.

Tetapi, penggambaran Salahuddin Al-Ayyubi lewat film *Kingdom of Heaven* tentu memiliki makna tersendiri bagi sineas yang memproduksi film ini. Ada maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan melalui film ini tentang bagaimana citra Islam sebagai agama yang oleh sebagian orang non Muslim yang ada di seluruh dunia, mengasumsikan bahwa Islam adalah agama yang kental dengan ajaran kekerasan. Sementara, film ini diproduksi oleh orang non Muslim yang kaitannya sebagian dari mereka memandang Islam dengan cara yang berbeda. Banyak film-film produksi *Hollywood* yang disadari atau tidak oleh penonton adalah menyudutkan agama Islam atau Negara berpenduduk Islam, walaupun tidak secara keseluruhan, tapi dalam suatu adegan terselip makna dalam memandang Islam sebagai agama yang memiliki citra buruk. Salah satunya, yaitu pada film *Argo* (2013) yang memenangkan penghargaan *Oscar* 2013 sebagai film terbaik.³

Film tersebut menayangkan tentang keberhasilan *CIA* dalam pembebasan 6 (enam) diplomat Amerika Serikat (AS) yang disandera oleh kelompok militan yang menyerang kedutaan besar AS di Teheran, Iran. Film tersebut mendapatkan banyak kritikan dari Iran, dan beberapa pengamat dan kritikus film Iran menilai film *Argo* memberikan gambaran yang tak realistis tentang warga Iran. Atas hal tersebutlah, film *Argo* tidak diputar di bioskop-bioskop Iran. Kritikus film dan staf kebudayaan

³ <http://kompasiana.com/post/read/537051/2/daftar-pemenang-oscar-2013.html>

Iran mengatakan bahwa penghargaan yang diberikan pada film tersebut adalah propaganda untuk menyerang Negara Iran dan kemanusiaan secara keseluruhan.⁴

Hal-hal tersebut seakan melekat dalam dunia Islam. Khadafi melakukan perbuatan yang tidak terpuji, maka yang disalahkan adalah Islam. Di Palestina banyak teroris, yang disalahkan oleh dunia barat adalah Islam. Saddam Husein sebagai seseorang diktator, maka yang disalahkan adalah Islam. Tetapi berbeda dengan Belanda yang menjajah Indonesia selama 350 tahun, yang disalahkan bukan agama Kristen. Amerika serikat melakukan invasi ke Negara Irak, yang disalahkan bukan Kristen. Bahkan ribuan bom dijatuhkan ke penjuru Baghdad, justru Amerika Serikat yang menerima sertifikat kebenaran, sementara yang disalahkan adalah Islam. Menyalahkan sebuah ajaran Agama yang dilakukan atas kesalahan orang lain adalah sebagai wujud propaganda. Semua agama tidak ada yang mengajarkan untuk melakukan keburukan, yang melakukan keburukan atas dasar agama adalah sebagai sebuah bentuk penyimpangan dari perilaku individu. Sejarah, peraturan, dan perkembangan agama Islam pada zaman-zaman Nabi telah tersirat dalam kitab suci yang telah disempurnakan dari kitab-kitab sebelumnya, yakni Al-Qur'an. Ada beberapa hal dalam agama Islam yang tidak bisa dibuktikan secara empiris, karena agama berbasis pada keyakinan.

Bukan hanya lewat film, Amerika dan Negara-negara berpenduduk kristen lainnya seakan menjatuhkan agama Islam melalui berbagai media, seperti yang baru

⁴ <http://detik.com/movie/read/2013/03/14/124435/2193807/229/iran-berencana-gugat-film-pemenang-oscar-argo>

saja terjadi belakangan ini yaitu diterbitkannya karikatur Nabi Muhammad sebagai sosok yang suka main perempuan oleh wartawan asal Kanada. Tentu hal tersebut sangat bertolak belakang dengan keyakinan umat muslim yang selama ini menjunjung tinggi Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir utusan Allah SWT dan sebagai sosok yang membawa kebaikan kepada umat, bukan hanya untuk urusan duniawi saja, melainkan kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang kekal.

Ada suatu berita, tentang barat dan Islam phobia. Di Negara barat, ada aturan-aturan pemerintah yang mengatur tentang pelaksanaan agama Islam. Salah satunya di Negara Belanda. Di Belanda ada aturan pemerintah setempat yang melarang umat Islam untuk menyuarakan suara *adzan*. Penduduk tersebut meyakini bahwa, *adzan* tersebut mengandung sihir, sehingga dapat menyeru seseorang untuk mendatangi Masjid dan mengikuti Sholat. Tidak berbeda, di Indonesia pun ada aturan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri dalam mengatur pendirian atau pengadaan rumah ibadah suatu agama seperti dalam halnya pembangunan Gereja, begitu pun dengan di Barat. Sebagai pemeluk minoritas, akan mengikuti aturan yang diputuskan oleh mayoritas. Ada beberapa prosedur yang harus dipenuhi agar mendapatkan izin, misalnya dalam hal pembangunan rumah ibadah. Phobia dapat terjadi dimana-mana baik dalam lingkungan Kristen yang phobia akan Islam, ataupun di wilayah Islam yang phobia Kristen dan hal tersebut akan menjadi wajar selama tidak melahirkan kekerasan dan tindakan brutal. Hal ini bisa diderita oleh kaum minoritas akibat kesewenang-wenangan kaum mayoritas atau diderita oleh kaum mayoritas akibat kecurigaan yang mendalam terhadap kaum minoritas.

Pada akhirnya, motif atau alasan peneliti menggunakan film ini sebagai objek penelitian tidak lepas karena ingin mengetahui makna yang tersirat melalui film ini tentang dunia Islam yang direpresentasikan melalui sosok Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam, dan ideologi apa yang akan ditampilkan melalui film ini dan penggambaran Islam, apakah sama seperti yang pada realitanya atau ada maksud-maksud tertentu. Selain itu, alasan lain penulis ingin meneliti film *Kingdom of Heaven*, karena film ini mengangkat kisah nyata tentang Perang Salib pada abad ke-12, dimana sebagai mahasiswa yang memiliki almamater Universitas Islam Bandung, sebagai universitas yang berlandaskan Islam sebagai acuan untuk mendidik mahasiswa-mahasiswanya, tentu merupakan sebuah keharusan bagi saya untuk mengetahui sejarah umat muslim dan bagaimana perjuangan kaum muslim terdahulu untuk memperjuangkan agamanya di jalan Allah SWT hanya semata-mata agar manusia dapat menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-Nya, sehingga akan terciptanya kehidupan yang bermasyarakat, dinamis, damai dan berada dalam *ukhuwah islamiyyah*.

Meskipun, keakuratan peristiwa Perang Salib yang terjadi pada abad ke-12 dengan yang divisualisasikan melalui film, tentu memiliki banyak perbedaan baik secara naratif maupun karakter-karakter yang diperankan oleh aktor. Tetapi yang perlu diketahui segala hal yang menyangkut urusan duniawi apabila diperjuangkan melalui peperangan, maka tidak akan berakibat baik pada generasi selanjutnya, justru atas kesepakatan lah perdamaian ditegakkan di Jerusalem. Sebagai salah satu fungsi dari komunikasi, negosiasi akan berjalan efektif jika komunikator yang

menyampaikan merupakan sosok yang berpengaruh kuat, kredibilitas, dan memiliki reputasi yang baik, salah satunya melekat pada sosok Salahuddin Al-Ayyubi.

Berdasarkan konteks penelitian ini, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana visualisasi Salahuddin Al-Ayyubi sebagai seorang pemimpin besar kaum muslim pada saat itu, yang direpresentasikan melalui film “*Kingdom of Heaven*” dengan melihat perjuangan Salahuddin Al-Ayyubi dalam merebut kembali tanah kelahiran umat muslim, yakni kota Jerusalem.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Bagaimana Representasi Salahuddin Al-Ayyubi Sebagai Pemimpin Islam Dalam Film Kingdom Of Heaven?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam dalam film Kingdom Of Heaven dilihat dari level realitas?
2. Bagaimana Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam dalam film Kingdom Of Heaven dilihat dari level representasi?

3. Bagaimana Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam dalam film Kingdom Of Heaven dilihat dari level ideologi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui representasi Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam dalam film Kingdom Of Heaven dilihat dari realitas.
2. Untuk mengetahui Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam dalam film Kingdom Of Heaven dilihat dari representasi.
3. Untuk mengetahui representasi Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam dalam film Kingdom Of Heaven dilihat dari ideologi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi Salahuddin Al-Ayyubi dalam film Kingdom Of Heaven. Dengan memiliki kegunaan teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk ilmu komunikasi, khususnya dalam pemilihan konsep, tema dan strategi suatu film, sehingga bisa menjadi rujukan untuk penelitian lain yang membahas permasalahan yang sama.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan suatu inspirasi bagi para pembuat film sehingga dapat memberi masukan ide dan kontribusi pemikiran dalam membuat sebuah film, terutama bagi sineas-sineas film di Indonesia

yang lebih mementingkan kepentingan *rate* dibandingkan pesan atau moral yang mendidik serta, baik dalam cerita dan konsep film.

1.5 Setting Penelitian

1. Penelitian ini meneliti Salahuddin Al-Ayyubi sebagai Pemimpin Islam yang direpresentasikan melalui film *Kingdom of Heaven*, dilihat dari unsur kode sosial yang terdapat dalam film tersebut.
2. Film yang diteliti adalah film *Kingdom of Heaven* (2005) yang ditayangkan di televisi swasta Indonesia.
3. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske dengan tiga identifikasi yakni: realitas, representasi dan ideologi.
4. Data yang dianalisis adalah potongan *scene* yang mengandung unsur kode-kode sosial. Jumlah keseluruhan *scene* dalam film ini adalah 93 *scene*. Sedangkan Salahuddin Al-Ayyubi dalam film tersebut diperankan sebanyak 10 adegan. Sehingga, penulis akan meneliti sebanyak 10 adegan untuk mendapatkan data yang representatif mengenai Salahuddin Al-Ayyubi sebagai Pemimpin Islam.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bukan untuk menguji teori, melainkan untuk dijadikan landasan atau panduan, agar penelitian ini dapat terarah dan fokus pada masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai film “*Kingdom of Heaven*” yang dirilis pada tanggal 06 Mei 2005 dengan

fokus penelitian adalah Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam yang direpresentasikan melalui film tersebut.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana Salahuddin Al-Ayyubi divisualisasikan melalui film tersebut yang mengangkat sejarah Perang Salib di mana film tersebut sebagai karya Ridley Scott yang merupakan bukan dari kalangan Muslim. Maka dari itu untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske, diharapkan peneliti mengetahui Salahuddin Al-Ayyubi sebagai Pemimpin Islam yang direpresentasikan melalui film tersebut dengan kode-kode pertelevisian John Fiske berdasarkan tiga level identifikasi yakni Realitas, Representasi, dan Ideologi. Adapun teori kode-kode sosial John Fiske yang dipakai karena teori ini sesuai dan mendukung penulis untuk melakukan kajian ini.

Menurut Fiske (1990: XV) fungsi media perlu ditelaah guna menjadi khalayak yang lebih kritis dan tercerahkan. Fungsi media perlu dikaji ulang ditinjau dari segi dua konstruk yang sangat kuat: *pertama*, model komunikasi yang jauh lebih banyak memberi perhatian dan kepentingan pada khalayak dalam menafsirkan pertandaan media. *Kedua*, gagasan tentang ruang publik, yang memiliki efek mendesakralisasikan hubungan kekuasaan. Ia merupakan medium yang vital untuk menamai yang tak bisa dinamai, menunjukkan kecurangan, mengawali argumen, atau bahkan menggoncang dunia. Dengan kata lain, Fiske mengajak kita untuk dapat memahami tentang makna-makna yang ada dalam produk media.

Semiotika John Fiske menelaah kode-kode sosial yang terkandung dalam sebuah film. Baik secara teknis maupun konsep naratif yang terkandung dalam film tersebut. Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista 2008:2). Dua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif merupakan bahan (materi) yang diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara untuk mengolah sehingga menjadi suatu kesatuan dalam film. Keberhasilan suatu film bukan hanya dari kualitas secara naratif atau sinematiknya saja, melainkan kesinambungan antara kedua unsur tersebut yaitu naratif dan sinematik.

Film sebagai produk komunikasi massa, tentunya merupakan hasil kreatifitas dalam membangun narasi yang dikembangkan menjadi gambar bergerak. Narasi yang diperankan oleh karakter-karakter melalui suatu adegan tentunya merupakan hasil konstruksi yang dengan sengaja diproduksi sebagai hasil subjektivitas individu. Apa yang ditayangkan di dalam media massa, maka publik akan meyakini bahwa hal tersebut adalah sama dengan realitas yang ada. Hal tersebut adalah apa yang dikemukakan oleh Teori Konstruksi Sosial Media Massa yang telah direvisi oleh Bungin untuk melengkapi Teori Konstruksi Sosial milik Peter L Barger dan Thomas Luckmann.

Menurut Bungin, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter Berger dan Luckmann ini memiliki kemandulan dan ketajaman atau dengan kata lain tak mampu menjawab perubahan zaman, karena masyarakat transisi modern di

Amerika telah habis dan berubah menjadi masyarakat modern dan postmodern, dengan demikian hubungan-hubungan sosial antara individu dengan kelompoknya, pimpinan dengan kelompoknya, orang tua dengan anggota keluarganya menjadi sekunder-rasional. Hubungan-hubungan sosial primer dan semisekunder hampir tak ada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan postmodern. Dengan demikian, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann menjadi tak bermakna lagi (Bungin, 2009: 206).

Media massa saat ini bukan hanya sebagai media yang dapat menyebarkan informasi saja, tetapi dapat merubah pola pikir dan pandangan audiens terhadap suatu realitas yang ada. Film *Kingdom of Heaven* memunculkan *scene* yang menggambarkan Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam yang memimpin pasukan muslim untuk mengambil alih kota Jerusalem. Pemimpin adalah seseorang yang menduduki posisi teratas dalam hierarki-vertikal dalam sebuah organisasi yang mendorong anggotanya untuk mencapai tujuan bersama.

Teori Kepemimpinan Kelakuan Pribadi digunakan untuk mendukung penulis dalam meneliti adegan-adegan yang merepresentasikan Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam. G.R Terry (dalam Kartono, 2006: 71) yang menyatakan bahwa teori ini menjelaskan tentang jenis kepemimpinan berdasarkan kualitas-kualitas pribadi atau pola-pola kelakuan para pemimpinnya.

Salah satu *scene* yang merepresentasikan kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi, seperti pada Negosiasi antara King Baldwin IV yang mengajukan kesepakatan kepada Salahuddin Al-Ayyubi untuk tidak berperang yang disebabkan

karena pihak Kristen yakni Guy De Lusignan bersama rekannya Raynald De Chatillon menyerbu kafilah Saracen dan membantai semua pasukan Saracen, walaupun pada saat itu banyak kaum Muslim yang terbunuh, tapi dengan lapang dada Salahuddin menerima penawaran tersebut, sementara itu King Baldwin IV akan menghukum kedua orang tersebut dikarenakan sudah melanggar perjanjian perdamaian Raja.

Selain adegan tersebut, adegan lainnya adalah tentang salah satu rekan Salahuddin Al-Ayyubi, Rashid, yang mendorongnya untuk melakukan perang demi mengambil alih kota Jerusalem. Namun, Salahuddin Al-Ayyubi pun menolak gagasan tersebut dengan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan musuh, salah satunya yaitu daerah tersebut adalah daerah tandus yang kekurangan air dan kerajaan tersebut dipimpin oleh Raja yang memiliki penyakit lepra, sungguh sebuah kenistaan baginya menyerang musuh yang memang sudah dalam keadaan yang sangat lemah.

Apa yang digambarkan dalam film *Kingdom of Heaven* ini mengenai kepemimpinan seorang Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam didasarkan pada keakuratan sejarah, dan tentu ditambah dengan skenario yang telah disusun untuk menyesuaikan dan melengkapi karakter-karakter tokoh yang lain. Namun dari adegan-adegan yang ditampilkan film *Kingdom of Heaven* mengenai karakter Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam tentunya akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang harus dijalani oleh setiap Muslim. Konstruksi masyarakat mengenai dunia Islam sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini ditampilkan oleh media. Banyak *stereotip* negatif yang melekat pada sosok seorang

Muslim khususnya media-media barat yang banyak memunculkan film Anti-Muslim.

Atas hal tersebut, Semiotik yang dikaji oleh John Fiske antara lain: mengidentifikasi kode-kode sosial yang ada dalam setiap adegan Salahuddin Al-Ayyubi dengan tiga level identifikasi yakni realitas yang terjadi dalam suatu adegan, persoalan teknis pada level representasi, dan ideologi yang terbentuk pada karakter Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam.

Gambar 1.6 Kerangka Pemikiran

